

Menjaga Warisan Budaya: Pelestarian Tradisi Lisan Baghandu Kabupaten Kampar di Era Globalisasi

Shella Julianah¹, Lisna Darniati², Keisya Khansa Salsabila³, Arzety Ameliah⁴, Inke Novia Putri⁵, Elmustian⁶
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Correspondence

Email:

No. Telp:

shella.julianah5675@student.unri.ac.id¹,
lisna.darniati0432@student.unri.ac.id²,
keisya.khansa1580@student.unri.ac.id³,
arzety.ameliah0973@student.unri.ac.id⁴,
inke.novia0433@student.unri.ac.id⁵,
elmustian@lecturer.unri.ac.id⁶

Submitted: 29 November 2024 Accepted: 7 Desember 2024 Published: 8 Desember 2024

ABSTRAK

Pulau Belimbing merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kebudayaan yang ada di Desa ini mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Di Desa ini juga diperlihatkan tradisi lisan yang ada di Kampar. Sastra lisan mengandung nilai yang berisi pesan untuk memperbaiki perilaku masyarakat terkait budi pekerti. Salah satu sastra yang termasuk kedalam sastra lisan yaitu baghandu. Baghandu merupakan sebuah tradisi lisan khas masyarakat Kampar berupa nyanyian pengantar tidur untuk anak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode rekam, dan metode mencatat. Narasumber penelitian ini adalah Bapak Salman Aziz. Melalui penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa masyarakat Kampar menjaga dan melestarikan Baghandu hingga saat ini dengan cara melantunkan Baghandu di setiap rumah. Pelestarian dapat berupa mengintegrasikan Baghandu dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya atau pendidikan yang melibatkan seni dan budaya lokal.

Kata kunci: Tradisi lisan, Baghandu, Kebudayaan, Pelestarian, Globalisasi

ABSTRACT

Pulau Belimbing is one of the tourist attractions located in Kuok Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. The culture in this village reflects the daily lives of the community, which are inseparable. In this village, the oral traditions of Kampar are also showcased. Oral literature contains values that convey messages to improve community behavior related to ethics. One of the forms of oral literature is baghandu. Baghandu is a unique oral tradition of the Kampar community in the form of lullabies for children. The data collection methods used in the research are observation method, interview method, recording method, and note-taking method. The source of this research is Mr. Salman Aziz. Through this research, we can understand that the Kampar community has been preserving and maintaining Baghandu until now by reciting Baghandu in every household. Preservation can take the form of integrating Baghandu into various social and cultural activities or education that involves local arts and culture.

Keywords: Oral tradition, Baghandu, Culture, Preservation, Globalization

Pendahuluan

Riau memiliki 4 sungai besar, yaitu sungai Siak, sungai Kampar, sungai Rokan, dan sungai Indragiri. Sungai diyakini sebagai pintu masuk sebuah daratan. Sungai berperan sebagai alat transportasi masyarakat Melayu Riau. Peradaban Melayu bermula dari sungai sehingga

sebagian besar perkampungan Melayu berdampingan dengan sungai. Kampar merupakan salah satu wilayah besar di Riau yang masih terjaga khazanah Melayunya. Pulau Belimbing merupakan salah satu dari empat komunitas wisata bersejarah di Kampar. Pulau Belimbing terletak di Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kota Pekanbaru berjarak sekitar 58 kilometer. Desa ini memiliki bangunan panggung yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Sebagian masih dihuni, sebagian lainnya telah disulap menjadi Rumah Lontioik yang menjadi objek wisata. Budaya desa ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tradisi lisan Kampar sangat kental terasa di desa ini.

Endraswara (dalam Armiza & Hermansyah, 2023) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah sebuah warisan kultural yang diwarnai kearifan lokal dan banyak makna yang dapat dipetik dari penuturan sastra lisan tersebut. Menurut Refiek (dalam Anggita, dkk., 2020) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah karya yang disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia juga menguraikan beberapa ciri khas tradisi lisan, antara lain: (1) berasal dari masyarakat yang masih sederhana, belum mengenal tulisan, dan memiliki sifat tradisional; (2) mencerminkan budaya kolektif suatu kelompok tertentu tanpa diketahui siapa penciptanya; (3) lebih menonjolkan unsur imajinasi, sering kali berisi sindiran, humor, serta pesan moral; (4) sering kali menggambarkan tradisi bersama yang dimiliki oleh kelompok tertentu.

Interaksi antara penutur bahasa dengan masyarakat setempat dikenal sebagai tradisi lisan, dan dapat mengambil banyak bentuk, termasuk lagu, pantun, puisi, dongeng, mantra, dan diskusi tentang tabu yang masih berkembang. Tradisi lisan adalah tradisi yang memiliki komponen verbal, baik sebagian verbal maupun nonverbal, menurut Sibrani (2015) dalam Zulva (2023). Warisan budaya yang ditransmisikan secara lisan dikenal sebagai tradisi lisan. Kearifan lokal, sejarah, hukum, adat istiadat, dan pengobatan adalah beberapa elemen yang membentuk tradisi lisan (Kleden, 2004 dalam Zulva, 2023). Kumpulan karya sastra yang ditransmisikan dan dibahas secara lisan dikenal sebagai sastra lisan. Nilai-nilai yang menyampaikan pesan untuk meningkatkan perilaku moral masyarakat dapat ditemukan dalam sastra lisan.

Vansina (2006) dalam Purwantiasning (2022) menggambarkan tradisi lisan sebagai sebuah bentuk kesaksian verbal yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan keyakinan bahwa hal tersebut sangat akurat. Ia juga berpendapat bahwa tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang sangat valid dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian sejarah. Menurut Vansina, tradisi lisan bisa dianggap sebagai pendekatan yang digunakan oleh sejarawan untuk menggali peristiwa sejarah melalui masyarakat lokal. Pendekatan ini juga bermanfaat untuk mempelajari tradisi masyarakat tersebut serta kaitannya dengan sistem sosial yang ada dalam komunitas tersebut.

Salah satu sastra yang termasuk kedalam sastra lisan yaitu baghandu. Baghandu merupakan sebuah tradisi lisan khas masyarakat Kampar, berasal dari kata "Ocu" yang berarti bersenandung atau bernyanyi. Dulu, masyarakat Kampar sering melantunkan baghandu untuk mengiringi aktivitas sehari-hari, terutama saat bekerja di tengah alam yang indah. Nyanyian baghandu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka, menggambarkan ritme dan suasana hati mereka. Orang yang melakukan baghandu disebut dengan Penghandu. Baghandu dilakukan dengan mengayunkan anak dalam ayunan kemudian diiringi dengan nyanyian rakyat. Penghandu biasa menyanyikan baghandu dengan lirik yang mengandung moralitas dan terdiri dari bait-bait syair.

Menurut Anggita, dkk., (2020) baghandu adalah bagian dari budaya yang berkembang dalam masyarakat dan memiliki nilai-nilai penting yang harus dijaga dan dilestarikan. Kegiatan Baghandu dilakukan dengan cara mengayunkan anak dalam ayunan, yang kemudian diiringi

dengan lagu-lagu rakyat Baghandu yang dinyanyikan oleh penyandang, yang biasa disebut Peghandu. Peghandu biasanya menyanyikan lirik-lirik syair yang mengandung nilai-nilai agama dan pendidikan, dan nyanyian yang mereka lantunkan umumnya terdiri dari beberapa bait syair.

Pelestarian merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang khas dan kental dengan budaya. Pelestarian budaya dalam masyarakat tidak terlepas dari kebiasaan yang sudah terjalin sejak dahulu. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisional dengan mewujudkan pengembangan yang bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif serta menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang selalu berkembang dan berubah-ubah (Nahak, 2019). Begitu pun pelestarian sastra lisan Baghandu yang memerlukan perhatian agar tetap terjaga kualitasnya yang beraneka ragam.

Menurut Simatupang dkk. (2024), tradisi lisan berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini dengan menyampaikan informasi sejarah dan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi lisan yang khas yang menangkap esensi budaya setempat. Masyarakat merasa lebih menjadi bagian dari budaya mereka dan menghargai warisan leluhur mereka sebagai hasil dari adat istiadat ini. Namun, tradisi lisan menghadapi sejumlah kesulitan saat ini, meskipun sangat penting. Pengaruh budaya asing yang dibawa oleh globalisasi berpotensi mengalihkan perhatian dari tradisi lisan daerah. Lebih jauh, generasi muda lebih tertarik pada media digital daripada tradisi lisan karena kemajuan teknologi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi lisan—komponen penting dari warisan budaya Indonesia—akan terus memburuk. Namun, tradisi lisan juga dapat dilestarikan dengan penggunaan teknologi kontemporer. Generasi muda yang lebih paham teknologi dapat dijangkau dengan memperkenalkan kembali tradisi lisan melalui media sosial, film, dan podcast. Tradisi lisan juga dapat secara efektif dicatat, dibagikan, dan dilestarikan menggunakan teknologi, yang membuat warisan budaya ini lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipelajari oleh banyak orang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengertian, lirik, irama, dan penutur baghandu dan bagaimana masyarakat Kampar melestarikan tradisi baghandu di era globalisasi?

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengertian, lirik, irama, dan penutur baghandu dan mengetahui cara masyarakat Kampar melestarikan tradisi baghandu di era globalisasi.

Metode Penelitian

Salman Aziz, seorang narasumber di Kabupaten Kampar, bertindak sebagai sumber data penelitian ini. Pendekatan atau metodologi ilmiah tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan data secara metodis untuk analisis dikenal sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan gabungan observasi, wawancara, dan pencatatan sebagai metode pengumpulan datanya. Untuk menerapkan metode observasi, adat istiadat Kabupaten Kampar yang berkaitan dengan berbagai suku, peradaban, dan adat istiadat yang beragam diobservasi. Metode wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai penutur terkait biografi yang ada dan keterkaitannya dengan baghandu, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan seputar baghandu. Narasumber penelitian ini bernama Salman Aziz, beliau salah satu penutur yang memahami tradisi Baghandu. Metode rekam digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara berupa rekaman video dan audio. Metode rekam juga digunakan untuk mendokumentasikan foto penutur. Hasil rekaman kemudian dihasilkan ke dalam bentuk tulisan. Selain menggunakan metode rekaman, ada baiknya juga menggunakan metode mencatat untuk mencatat poin-poin penting yang telah disampaikan oleh penutur sehingga hasil laporan menjadi lebih lengkap.

Pembahasan

Kampar merupakan salah satu daerah yang kaya akan adat istiadat, seni, dan budaya. Kekayaan tersebut terus diupayakan agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuka kawasan desa wisata di kabupaten ini. Dengan adanya hal tersebut diharapkan adat istiadat, seni, dan budaya di daerah ini dapat dikenal oleh masyarakat luar dan luar negeri.

Salah satu kesenian yang menjadi ciri khas daerah kampar adalah sastra lisan. Baghandu merupakan bagian dari sastra lisan di kabupaten Kampar. Baghandu biasanya berisi nyanyian pengantar tidur bagi anak-anak yang sulit tidur. Dengan adanya lantunan irama bagandu anak diharapkan dapat tidur dengan nyaman dan nyenyak sehingga ibu dapat mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diganggu anaknya.

Bapak Salman Aziz bekerja sebagai petani karet. Beliau berumur 57 tahun. Dari lingkungan sekitarnya yaitu bapak, ibu serta tetangganya, maupun masyarakat sekitar lainnya beliau pertama kali belajar tentang baghandu (Aziz, 2023 dalam Zulva, 2023).

Pertama kali narasumber mendengar cerita baghandu tetap dari sekitar masyarakatnya. Dan narasumber tidak memiliki jabatan di kampung. Dan tidak semua orang tidak suka baghandu, hanya saja suaranya kurang merdu ketika baghandu dan kurang menguasai kata-kata daerah atau kias-kias yang ada di kampung (Aziz, 2023 dalam Zulva, 2023).

Baghandu merupakan manifestasi dari tradisi lisan yang diturunkan secara turun-temurun tanpa diketahui penciptanya. Alih-alih sejarah, baghandu lebih dekat dengan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara berulang. Setiap lirik dalam baghandu mengandung makna mendalam, seperti pada lirik 'bajalanlui bakatobonom muluik manih celepong kato' yang menekankan pentingnya kejujuran dan ketaatan terhadap ajaran agama (Aziz, 2023 dalam Zulfa, 2023).

Baghandu biasanya berisi pesan-pesan dan harapan tentang bagaimana akhlak dan budi pekerti yang baik. Hal itu bertujuan agar anak dapat mengambil pembelajaran dan hikmah dari kata-kata dalam bagandu tersebut. Selain itu, diharapkan dengan adanya lantunan tersebut anak dapat menghadapi kehidupan di masa depan dengan baik, berakhlak mulia, dan berjalan ke jalan yang diridhai oleh Allah (Aziz, 2024).

Penutur baghandu biasanya para Ibu, ada juga laki-laki sesuai situasinya. Baghandu boleh dinyanyikan siapapun, tetapi diutamakan dinyanyikan oleh perempuan, misal jika tidak ada ibu maka dinyanyikan neneknya, dan jika tidak ada lagi perempuan, barulah dinyanyikan oleh laki-laki. Jadi, anak itu baghandu kan untuk anak yang rewel atau susah tidur, sehingga medianya itu lantunan Ibu. Ibu lah yang berperan penting dalam membesarkan anak karena suara ibu yang pertama di dengar saat bayi. Selain itu, dipercayai bahwa suara perempuan lebih halus sehingga dapat membuat anak tertidur (Aziz, 2024).

Baghandu di lantunan secara langsung dengan suara tanpa adanya iringan alak musik. Biasanya baghandu juga dilantunkan untuk menidurkan anak ketika ibu sedang berladang. Para ibu, biasanya membawa alat untuk menimang berupa kain atau sarung yang kemudian disangkut disebuah rotan dan diikat dengan tali sehingga menjadi sebuah ayunan. Hal itu dapat memudahkan ibu untuk mengayunkan anaknya dengan situasi nyaman sehingga ibu tetap bisa menidurkan anaknya dan melanjutkan pekerjaan meski sedang berada di ladang sekalipun (Utami, 2023).

Tidak ada batasan jenis lagu yang digunakan dalam tradisi baghandu. Lagu Melayu, lagu daerah, maupun sholawat dapat digunakan sebagai pengiring untuk menidurkan anak. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pemilihan lagu sesuai dengan preferensi masing-masing.

Terdapat berbagai macam versi lirik baghandu sesuai dengan kreativitas penuturnya namun tetap memperhatikan nilai-nilai adat yang berpedoman pada ajaran agama. Baghandu juga masih sering dilakukan di daerah Kampar sampai saat ini. Liriknya dapat berbeda-beda tetapi tetap memiliki makna yang sama (Aziz, 2024).



Gambar 1. Salman Aziz (Narasumber)

Baghandu memiliki karakteristik yang dinamis, di mana liriknya dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini melahirkan beragam versi baghandu yang kaya akan kreativitas. Proses penciptaan lirik baghandu seringkali terinspirasi oleh lingkungan sekitar, seperti saat orang tua berada di ladang dan menciptakan lirik berdasarkan apa yang mereka amati dan rasakan (Utami, 2023).

Berikut adalah naskah Baghandu dari narasumber.

Lirik Baghandu

Bismillah

Lailahailallahu muhammadarrasulullah

Tido lah nak tido lah pueh

Tido babuai Amak andongkan

Elok kan puangai elok kan laku

Bulio urang sayang di awak

Oooi buyuang nak lolok lah dulu

Usah wa ang yo nak manangi juo

Kok kakobun tanam lah tobu

Tanam juo di sangsi awak

Wokotu kociak elok kan laku

Bulio urang sayang di awak

Terjemahan:

Tidur lah nak tidur lah dengan puas

Tidur bebuai ibu nyanyikan

Baguskan sikap baguskan perilaku

Agar orang sayang sama kita

Oi anak laki-laki nak tidurlah dulu

Jangan menangis terus nak

Kalau ke kebun tanam lah tebu

Tanam juga di sangsi kita
baikkan perilaku waktu kecil

Agar orang sayang sama kita

Menurut Azis (dalam Zulva, 2023) salah satu elemen penting dalam tradisi baghandu adalah penggunaan tangkuluk. Tangkuluk biasanya dikenakan pada bayi sebelum diayun untuk menidurkan mereka. Proses menidurkan bayi dengan diiringi baghandu ini seringkali efektif, terutama ketika bayi sedang rewel atau menangis. Tidak ada persyaratan khusus untuk mempelajari atau melantunkan baghandu.

Kegiatan baghandu biasanya dilakukan di rumah dan dalam acara aqiqah. Dalam baghandu tidak terdapat jangka waktu yang menentukan kapan akan menidurkan anak. Apabila anak sudah terlihat hendak tidur, alangkah baiknya anak tersebut digendong lalu ditimang sambil di nyanyikan alunan andung (Aziz dalam Zulfa, 2023).

Masyarakat Kampar menjaga dan melestarikan Baghandu hingga saat ini dengan cara melantunkan Baghandu di setiap rumah, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini, yang telah ada sejak zaman nenek moyang, diharapkan dapat terus terlaksana di setiap generasi, sehingga tidak akan terhapus oleh zaman. Melalui kebiasaan ini, Baghandu tidak hanya menjadi warisan yang hidup dalam ingatan, tetapi juga tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Namun, pelestarian tradisi ini bukan hanya tentang menjaga keberadaannya, tetapi juga tentang memperkenalkan dan menjadikannya sebagai kebudayaan lokal yang dapat dibanggakan dan dihargai oleh masyarakat luas.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, Baghandu juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti kebersamaan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Kampar untuk terus menerus

menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, agar mereka tidak hanya menjadi pelestari, tetapi juga penerus tradisi ini dengan pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengintegrasikan Baghandu dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti acara adat, festival, atau pendidikan formal dan non-formal yang melibatkan seni dan budaya lokal.

Lebih jauh lagi, tradisi Baghandu memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Kampar kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan cara ini, tradisi yang awalnya mungkin hanya dikenal di kalangan masyarakat setempat bisa menjadi daya tarik wisata budaya, yang pada gilirannya dapat mendatangkan perhatian dan apresiasi dari luar. Selain itu, pengenalan Baghandu di luar daerah Kampar juga dapat memperkaya keberagaman budaya Indonesia yang dikenal luas di dunia. Dengan pelestarian yang tepat, tradisi Baghandu tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi simbol kekuatan budaya yang mampu bersaing di tengah globalisasi yang semakin pesat.

Kesimpulan

Sastra lisan merupakan sekumpulan bentuk sastra yang diucapkan secara lisan dan disebarkan dalam bentuk lisan. Sastra lisan mengandung nilai yang berisi pesan untuk memperbaiki perilaku masyarakat terkait budi pekerti. Salah satu kesenian sastra lisan yang ada di Kampar adalah baghandu. Baghandu biasanya berisi nyanyian pengantar tidur bagi anak-anak yang sulit tidur. Dengan adanya lantunan irama baghandu anak diharapkan anak dapat tidur dengan nyaman dan nyenyak sehingga ibu dapat mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diganggu anaknya. Narasumber penelitian ini adalah bapak Salman Aziz, seorang penutur yang mempelajari baghandu sejak kecil melalui lingkungan sekitarnya.

Baghandu merupakan tradisi lisan yang diturunkan secara turun temurun tanpa diketahui penciptanya. Setiap lirik dalam baghandu mengandung makna mendalam. Baghandu biasanya berisi pesan-pesan dan harapan tentang bagaimana akhlak dan budi pekerti yang baik. Hal itu bertujuan agar anak dapat mengambil pembelajaran dan hikmah dari kata-kata dalam baghandu tersebut. Penutur baghandu biasanya para Ibu, ada juga laki-laki sesuai situasinya. Baghandu boleh dinyanyikan siapapun, tetapi diutamakan dinyanyikan oleh perempuan, misal jika tidak ada ibu maka dinyanyikan neneknya, dan jika tidak ada lagi perempuan, barulah dinyanyikan oleh laki-laki. Baghandu di lantunan secara langsung dengan suara tanpa adanya iringan alak musik.

Kegiatan baghandu biasanya dilakukan di rumah dan dalam acara aqiqah. Biasanya baghandu juga dilantunkan untuk menidurkan anak ketika ibu sedang berladang. salah satu elemen penting dalam tradisi baghandu adalah penggunaan tangkuluk. Tangkuluk biasanya dikenakan pada bayi sebelum diayun untuk menidurkan mereka.

Masyarakat Kampar menjaga dan melestarikan Baghandu hingga saat ini dengan cara melantunkan Baghandu di setiap rumah, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Pelestarian tradisi ini bukan hanya tentang menjaga keberadaannya, tetapi juga tentang memperkenalkan dan menjadikannya sebagai kebudayaan lokal yang dapat dibanggakan dan dihargai oleh masyarakat luas. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, Baghandu juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti kebersamaan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Cara yang dapat kita lakukan untuk melestarikan tradisi ini adalah dengan mengintegrasikan Baghandu dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti acara adat, festival, atau

pendidikan formal dan non-formal yang melibatkan seni dan budaya lokal. Selain itu, tradisi baghandu memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Kampar kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Anggita, A., Elmustian, & Syafrial. (2021). *Kreativitas Penutur dalam Tradisi Lisan Baghandu Kabupaten Kampar*. 3(1), 15–23.
- Armiza, S. (2023). Kearifan Lokal Sastra Lisan Batimang Pada Masyarakat Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 58–73. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15886>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi Lisan Dalam Arsitektur. *NALARs*, 21(2), 105. <https://doi.org/10.24853/nalars.21.2.105-112>
- Simatupang, C., Sari Purba, A., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 681–685. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/496>
- Utami, P. (2023). Pelestarian Nyanyian Baghandu sebagai Budaya Leluhur terhadap Penutur dan Masyarakat di Desa Sungai Liti Kecamatan Kampar Kiri Provinsi Riau. *Journal on Education*, 6(1), 2616–2626. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3292>
- Zulva, T. (2023). Persepsi Penutur ‘ Baghandu ’ sebagai Tradisi Lisan di Kabupaten Kampar. *Journal on Education*, 6(1), 1–5. <http://jonedu.org/index.php/joe>